

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Perubahan Sosio Kultural

Setiap manusia atau masyarakat pasti selalu mengalami perubahan.

Perubahan yang dialami masing-masing masyarakat tidaklah sama, ada yang cepat dan mencolok dan ada pula yang tersendat. Perubahan tersebut dapat mengarah pada kemajuan maupun kemunduran. Pada intinya bahwa perubahan pada hakikatnya merupakan fenomena manusiawi dan fenomena alami. Perubahan adalah suatu proses yang menyebabkan terjadi perbedaan dari keadaan semula dengan sesudahnya. Perubahan dapat diketahui apabila ada perbedaan dari bentuk awal dan bentuk akhir (Soemantri, 2011: 1).

Kata perubahan sering dihubungkan dengan kata sosial dan budaya. Perubahan sosial dimaksudkan adanya proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang mengenai sistem dan struktur sosial. Perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial dapat terjadi karena direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang

diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan dalam masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan terjadi seperti akibat dari perang, penjajahan, atau bencana alam (Soerjono Soekanto, 2006: 269-274).

Perubahan budaya adalah proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu (Soemantri, 2011: 2). Budaya dapat diartikan sebagai segala daya upaya dan kegiatan manusia dalam mengubah dan mengolah alam. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain-lain. Perubahan sosial mencakup perubahan norma, sistem nilai sosial, pola-pola perilaku, stratifikasi sosial, lembaga sosial, dan lain-lain. Perubahan sosial merupakan hal yang penting dalam perubahan kebudayaan.

Beberapa ahli sosiologi (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 262-263) mengemukakan rumusan mengenai pengertian perubahan sosial budaya, antara lain sebagai berikut.

- a. Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial budaya adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

- b. Gillin dan Giliin menyatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi serta adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- c. William F. Ogburn mengemukakan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik kebudayaan materiil maupun non materiil.
- d. Kingsley Davis mengartikan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Umumnya para teoritis mendefinisikan atau menganggap perubahan sosial adalah variasi sementara dalam satu perkara atau lebih, sebagai berikut.

- a. Berkaitan dengan jumlah populasi dari satu unit sosial.
- b. Tingkat perilaku penduduk dalam jangka waktu tertentu.
- c. Struktur sosial atau pola interaksi antar individu.
- d. Pola-pola kebudayaan, seperti perubahan nilai.

Salah satu teori yang merupakan bagian dari perubahan sosial adalah teori dari Neil Smelser. Menurut Smelser (dalam Robert H. Lauer, 1993: 118-120) faktor yang menentukan perubahan sosial beberapa diantara perkara sebagai berikut.

- a. Keadaan struktural untuk berubah, menyangkut penelitian struktur sosial mengetahui implikasinya bagi perubahan yang melekat di dalam struktur itu.

- b. Dorongan untuk berubah, secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktural itu sendiri sebenarnya belum memadai. Masih perlu diperlukan sejenis kekuatan yang cenderung ke arah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam (internal), atau kekuatan dari luar (eksternal).
- c. Mobilisasi untuk berubah, berkaitan dengan arah perubahan. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Selanjutnya mobilisasi itu sendiri berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan.
- d. Pelaksanaan kontrol sosial, kontrol sosial ini mungkin berwujud kekuatan yang mapan seperti media massa, pejabat pemerintah, dan pemimpin agama. Mereka mungkin berperan dalam menentukan arah perubahan yang akan terjadi.

Peneliti menggunakan teori Smelser diatas untuk menganalisis faktor yang menentukan suatu perubahan. Perubahan sosio kultural yang terjadi di dusun Krebet tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti yang dikemukakan oleh Smelser tersebut.

Smelser melalui karyanya *The Industrial Revolution* (dalam Robert H. Lauer, 1993: 120-122) menyusun faktor-faktor yang menentukan perubahan. Smelser menentukan tujuh langkah dalam urutan perubahan, untuk kasus dalam masyarakat industri urutannya sebagai berikut.

- a. Ketidakpuasan yang berasal dari kegagalan untuk mencapai tingkat produktivitas yang memuaskan dan dari kesadaran tentang potensi untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi.
- b. Gangguan psikis dalam bentuk reaksi emosional menyimpang yang tepat dan aspirasi yang tidak realistik.
- c. Penyelesaian ketegangan secara tersembunyi dan memobilisasi sumber-sumber pendorong dalam upaya untuk “menyadari implikasi sistem nilai yang ada”.
- d. Mendorong dan membangkitkan ide sebanyak-banyaknya tanpa menetapkan tanggung jawab bagi pelaksanaanya atau akibat-akibatnya.

- e. Berupaya menetapkan ide-ide khusus, sehingga wiraswastawan akan melibatkan diri mereka sendiri dengan ide-ide itu.
- f. Pelaksanaan perubahan oleh wiraswastawan yang diberi ganjaran dengan keuntungan atau dihukum dengan kerugian keuangan sebagai tanggapan konsumen atau pembaharuan yang mereka lakukan.
- g. Rutinisasi melalui penerimaan keuntungan sebagai bagian taraf hidup dan penerimaan perusahaan mereka menjadi fungsi produksi yang rutin.

Perubahan yang dialami masyarakat dusun Krebet telah sesuai dengan pendapat Smelser mengenai tujuh langkah urutan perubahan tersebut. Berawal dari rasa yang tidak puas dengan keadaan perekonomian masyarakatnya, masyarakat dusun Krebet terdorong untuk mencari ide agar keluar dari jerat kemiskinan. Mereka menetapkan ide untuk inovasi kerajinan batik dengan media kayu, sehingga masyarakat dusun Krebet dapat berubah menjadi masyarakat industri dan pelaku pariwisata. Kegiatan tersebut kemudian telah menjadi rutinitas dan berlangsung hingga saat ini.

b. Destinasi Wisata (Daerah Tujuan Wisata)

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain.

- a. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

- b. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- c. Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Leiper (dalam Gde Pitana, 2005: 99) mengemukakan bahwa suatu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen. Seorang dengan kebutuhan wisata adalah inti/pangkal (keistimewaan apa saja atau karakteristik suatu tempat yang akan mereka kunjungi) dan sedikitnya satu penanda (inti informasi). Seseorang melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi daya tarik yang membuat seseorang rela melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan dana cukup besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik yang besar agar para wisatawan mau menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata.

Menurut Jackson (dalam Gde Pitana, 2005: 101) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti.

- a. Menarik untuk klien.
- b. Fasilitas-fasilitas dan atraksi.

- c. Lokasi geografis.
- d. Jalur transportasi.
- e. Stabilitas politik.
- f. Lingkungan yang sehat.
- g. Tidak ada larangan/batasan pemerintah.

Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata (Gde Pitana, 2005: 101). Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi, atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan. Atraksi dapat berupa keseluruhan aktifitas keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti belajar tari, bahasa, membatik seperti yang ada di Desa Wisata Krebet, memainkan alat musik tradisional, membajak sawah, menanam padi, melihat kegiatan budaya masyarakat setempat, dan lain-lain (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 13).

Atraksi merupakan komponen yang sangat vital, oleh karena itu suatu tempat wisata tersebut harus memiliki keunikan yang bisa menarik wisatawan. Fasilitas-fasilitas pendukungnya juga harus lengkap agar kebutuhan wisatawan terpenuhi, serta keramahan masyarakat tempat wisata juga sangat berperan dalam menarik minat wisatawan. Faktor-faktor tersebut harus dikelola dengan baik, sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata dan wisatawan rela melakukan perjalanan ke tempat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata merupakan interaksi antar berbagai elemen. Ada komponen yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi wisata adalah wisatawan, wilayah, dan informasi mengenai wilayah. Atraksi juga merupakan komponen vital yang dapat menarik minat wisatawan begitu juga dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung.

c. Desa Wisata

Pengembangan pariwisata perdesaan merupakan dampak dari adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Tumbuhnya tren dan motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari budaya dan keunikan lokal sehingga mendorong pengembangan wisata perdesaan.

Pariwisata perdesaan merupakan model pariwisata baru, sering juga dikenal dengan periwisata minat khusus (*special interest tourism*).

Obyek wisata perdesaan merupakan suatu desa yang mempunyai sarana atau obyek yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata, sehingga layak untuk dijadikan dan dikembangkan menjadi objek wisata baru.

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid Fandeli, 2002).

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 1).

Ada dua pengertian tentang desa wisata: (1) Apabila tamu menginap disebut desa wisata; (2) Apabila tamu hanya berkunjung disebut wisata desa. Masyarakat adalah penggerak utama dalam desa wisata. Masyarakat itu sendiri yang mengelola pariwisata tersebut,

sehingga tidak ada investor yang bisa masuk untuk mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri. Apabila ada suatu desa wisata yang dikelola oleh investor berarti desa tersebut bukanlah desa wisata dalam arti sebenarnya (Hasbullah Asyari, 2010: 2).

Masyarakat menjadikan rumah-rumah mereka atau sebagian kamar-kamar mereka menjadi tempat tinggal tamu sementara (*homestay*) dalam suatu desa wisata. Akan menjadi komplik apabila tamu-tamu bisa menikmati keseharian rakyat (*live in*) merasakan sajian makan dan jenis atraksi kebudayaan desa. Desa wisata akan sukses kalau seluruh anggota masyarakat baik kepala keluarga, ibu-ibu rumah tangga, pemuda, dan anak-anak ikut mendukung keberadaan desa wisata tersebut (Hasbullah Asyari, 2010: 3).

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan (Soetarso Priasukmana, 2001: 37).

Desa wisata dalam artian sederhana merupakan suatu obyek wisata yang memiliki potensi seni dan budaya unggulan di suatu wilayah perdesaan yang berada di pemerintah daerah. Desa wisata

merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-attraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka dari itu setiap kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata sesuai dengan pola PIR tersebut.

b. Tujuan dan sasaran pembangunan desa wisata (dalam Soetarso Priasukmana, 2001: 38), antara lain.

- 1) Mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternatif.
- 2) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk.

c. Syarat dan faktor pendukung pembangunan desa wisata

- a) Memiliki potensi daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, sosial, dan budaya)
- b) Memiliki dukungan ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) lokal.
- c) Memiliki alokasi ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana berupa komunikasi dan akomodasi,

serta aksesibilitas yang baik (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 3).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Subagya Riyadi mahasiswa Jurusan Administrasi Negara, FISIP, Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Penelitian tersebut berjudul “ Kontribusi Kuliah Kerja Nyata Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun akademik 2000/2001 Dalam Upaya Perintisan Desa Wisata”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2004. Hasil penelitian ini menggambarkan Kontribusi Kuliah Kerja Nyata Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun akademik 2000/2001 untuk peningkatan potensi seni dalam upaya perintisan desa wisata di Dusun Krebet, Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Kontribusi adalah melaksanakan kegiatan bidang sosial budaya yaitu: a. Apresiasi seni kepada masyarakat; b. Pendidikan dan latihan kepada masyarakat umum meliputi seni pertunjukan: seni tari, karawitan, teater (kethoprak), musik etnis, seni media rekam (seni fotografi). Letak persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya yaitu di Desa Wisata Krebet namun terdapat perbedaan. Letak perbedaannya adalah mengenai fokus

penelitiannya. Penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan dampak sosio kultural di masyarakat Dusun Krebet.

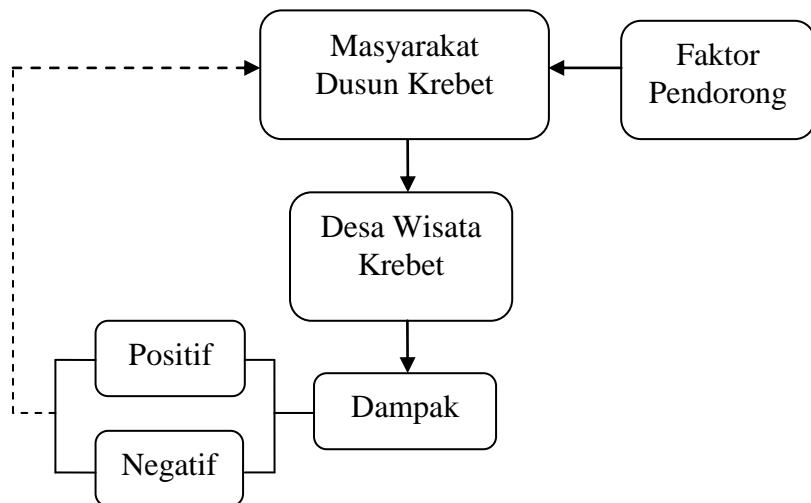
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adhita Agung Prakoso mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik UGM pada tahun 2007. Penelitian tersebut berjudul “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Rute Wisata Khusus: Desa Wisata Srowolan, Sleman, DIY”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menemukan dan merencanakan alternatif-alternatif rute wisata bagi wisatawan desa wisata Srowolan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun persamaan dengan penelitian tersebut adalah kesamaan obyek penelitian yaitu pada sebuah desa wisata. Penggunaan metode yang digunakan juga terdapat persamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhita, yaitu mengenai fokus penelitian. Penelitian ini lebih memfokuskan pada dampak sosio kultural pada masyarakat destinasi wisata perdesaan, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Andhita lebih memfokuskan pada Pengembangan desa wisata melalui pendekatan rute wisata.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Budianti Muhlis mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FIS UNY pada tahun 2005. Penelitian tersebut berjudul “Peran Humas Kelompok Sadar Wisata Krebet Dalam Rangka Mempromosikan Desa Wisata Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui peran humas kelompok sadar wisata Krebet dalam rangka mempromosikan Desa Wisata Krebet, pelaksanaan promosi Desa Wisata Krebet, dan hambatan-hambatan pelaksanaan humas kelompok sadar wisata Krebet. Letak persamaan dengan penelitian ini adalah persamaan lokasi penelitian, yaitu di Desa Wisata Batik Kayu Krebet, Sendangsari, Pajangan, Bantul. Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya, penelitian Budianti terfokus pada peran humas kelompok sadar wisata Krebet dalam rangka mempromosikan Desa Wisata Krebet, sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah pada dampak sosio kultural masyarakat Dusun Krebet.

C. Kerangka Pikir

Penjelasan alur kerangka pikir penelitian ini adalah bahwa kegiatan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan dan mendorong perkembangan sosial, ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, dan adat istiadat. Undang-Undang Otonomi Daerah (UU. No. 22/99) diberlakukan mulai tahun 2000. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pembangunan akan lebih difokuskan di daerah perdesaan melalui program PIR (Pariwisata Inti Rakyat) dibuat oleh Departemen Pariwisata. Pembangunan desa wisata dilakukan untuk optimalisasi pariwisata perdesaan. Demi mendukung program pemerintah dalam pembangunan, maka dijadikanlah Dusun Krebet sebagai desa wisata.

Terbentuknya Desa Wisata di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul akan mendatangkan berbagai perubahan pada masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak tersendiri bagi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa perubahan yang terjadi di Dusun Krebet, berawal dari sebuah dusun yang serba terbatas namun kemudian berubah menjadi destinasi wisata yang dikelola secara apik dan disinyalir membawa dampak baik positif maupun negatif yang tentunya akan berpengaruh secara langsung dalam tata kehidupan masyarakat Dusun Krebet.



Bagan 1. Kerangka Pikir